

Article History:

- Received 2018-12-19
- Revised 2018-12-25
- Accepted 2019-01-02

Research Article

Open Access

PERAN KELUARGA SEBAGAI TEMPAT PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Role Of The Family As A Place For Forming Characters Of Early Age Childhood

Nurhaeda

Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu
Email Korespondensi : nurhaeda0429@gmail.com

Abstrak

Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Dalam keluarga berperan sebagai tempat yang pertama dan utama untuk membentuk karakter seorang anak. Atas dasar itulah, keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal berperan sentral untuk mempersiapkan seorang anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Keluarga menjalankan peran sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dengan membantu seorang anak supaya memiliki karakter yang baik. Jika seorang anak mengalami pendidikan yang berkualitas dan terprogram dengan baik sejak usia dini dalam keluarga, maka anak tersebut akan bertumbuh menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan produktif. Pendidikan dalam keluarga dengan tujuan membentuk seorang anak menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan produktif justru mempersiapkan seorang anak untuk masa depan. Dimana masa ini menuntut manusia yang kreatif, inovatif dan produktif, mandiri. Dengan itu, tingkat ketergantungan manusia semakin kecil karena jumlah manusia yang produktif lebih baik ketimbang usia yang tidak produktif. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan manusia menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan produktif. Upaya pembentukan karakter anak dilakukan sejak seorang anak berada pada usia dini. Keluarga (orang tua) harus menjadi sumber belajar bagi seorang anak untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif dan konstruktif. Keluarga perlu membimbing dan membentuk anak untuk menjadi pribadi yang produktif dan berkualitas. Jika orang tua mampu memperlihatkan nilai-nilai yang positif, maka anak-anak akan belajar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Anak-anak yang berkarakter baik akan mampu mengembangkan diri dengan baik, mampu berkompetensi dalam dunia kerja serta produktif.

Kata Kunci : Keluarga, Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Abstract

The Role of the Family as the Basis for Character Building in Early Childhood. In the family role as the first and foremost place to shape the character of a child. For this reason, the family as an informal education environment plays a central role in preparing a child to enter further education. The family plays the role of laying the foundation of education for children by helping a child to have good character. If a child experiences a quality education and is well programmed from an early age in the family, then the child will grow into a creative, innovative and productive person. Education in the family with the aim of forming a child into a creative, innovative, and productive person actually prepares a child for the future. Where this time requires people who are creative, innovative and productive, independent. With that, the level of human dependence is getting smaller because the number of productive people is better than unproductive age. Character education is one way to prepare humans to become creative, innovative and productive individuals. Efforts to shape the character of children carried out since a child is at an early age. The family (parents) must be a source of learning for a child to find positive and constructive life values. Families need to guide and shape children to become productive and quality personalities. If parents are able to show positive values, then children will learn to do things that are good and right. Children who have good character will be able to develop themselves well, capable of competence in the world of work and productive.

Keywords: Family, Early Childhood Character Building

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal merupakan tempat lahirnya benih generasi berkarakter. Sedangkan sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal menjadi tempat tumbuh kembangnya generasi tersebut. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama dalam lingkungan keluarga mempunyai peran yang sentral pada masa tumbuh kembang anak. Orang tua dan guru harus menjalin sinergitas dan membangun kemitraan untuk mendidik anak. Orang tua dalam keluarga dan sekolah perlu membangun sebuah kolaborasi yang aktif dan positif untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pendidikan budi pekerti anak-anak. Kerja sama tersebut bertujuan untuk mengawal peradaban melalui pendidikan keluarga untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkarakter, cerdas, dan kreatif. Keluarga, sekolah dan masyarakat berperan untuk membentuk kepribadian anak. Dengan itu, kehadiran ketiga trisentra pendidikan ini mampu menghasilkan generasi emas yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia. Keluarga merupakan salah satu komponen yang berperan strategis untuk membentuk karakter anak. Keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama. Seorang anak dapat berganti-ganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhan. Hubungan orang tua dengan anak juga mengandung signifikansi emosional khusus. Hal ini bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak dihargai. Disinilah, orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral (Thomas, 2013). Pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua sangat menentukan perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, keluarga (orang tua) harus menciptakan suasana yang ramah anak dengan mengedepankan pola asuh yang

demokratis dan otoritatif. Dalam arti bahwa anak-anak dituntut untuk patuh terhadap orang tuanya, tetapi sekaligus memberikan penalaran yang jelas atas ekspektasi anak. Dengan itu, anak dapat menghayati penalaran moralnya dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sebab sebaliknya, orang tua yang permisif (yang enggan membuat aturan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku) serta orang tua yang otoriter (yang terlalu mengekang anak tetapi tidak memberikan alasan yang logis di balik peraturan dan kepatuhan yang diinginkan) kurang berhasil dalam membesarkan anak-anak yang dapat mengendalikan diri dan bertanggungjawab secara sosial. Tugas melahirkan, membesarkan dan membentuk kepribadian anak merupakan berkat (*gabe*) bagi orang tua karena tidak semua orang mendapat kesempatan untuk menjalankan peran tersebut. Selain berkat, pilihan menjadi orang tua mengandung tugas (*aufgabe*) untuk mendidik anak supaya menjadi generasi emas yang berkarakter baik dan bukan menjadi generasi yang hilang (*the lost generation*) karena berbagai perilaku menyimpang. Disinilah, posisi keluarga menjadi sangat sentral. Keluarga sebagai basis pembentukan karakter anak harus sungguh disadari oleh semua orang tua dalam kerangka pendidikan manusia seutuhnya.

Orang tua sebagai kepala keluarga dipanggil untuk menjadi pendidik (guru) bagi anak-anak. Memperkuat peran keluarga dalam pembentukan karakter anak yang tangguh bertujuan untuk menghasilkan pribadi anak yang produktif di kemudian hari. Keluarga (orang tua) yang hebat pasti selalu terlibat dalam upaya pembentukan karakter anak melalui berbagai pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi mempersiapkan seseorang untuk memasuki era bonus demografi, selain pelatihan, kesehatan, penyediaan lapangan kerja dan investasi. Seorang anak yang kepribadiannya dibentuk sejak usia dini melalui pendidikan pasti siap untuk memasuki era bonus demografi. Era ini menuntut seseorang memiliki kemampuan produktif, kreatif, inovatif serta memiliki daya

saing tinggi (mampu berkompetisi secara sehat) dalam dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang Penulis gunakan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Imron Arifin (1996) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu “penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”. Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan (2004) mengemukakan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informan yang diperoleh melalui wawancara dan dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat menghasilkan data yang utuh. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2002), “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*Holistik*). Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Bogdan dan Biklen dalam Ezmir (2011) berikut: (1) Naturalistik, (2) Data deskriptif, (3) Berurusan dengan proses, (4) Induktif, dan (5) Makna.

Merujuk pada uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya, yaitu: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan

dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti menentukan metode penelitian yang akan digunakan sehingga membimbing peneliti untuk memperoleh data dan menyimpulkan hasil penelitian.

Proses penelitian dianggap valid apabila criteria data yang diperlukan dapat terpenuhi. Oleh karena itu, data merupakan hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan penyusunan jurnal ini, karena data penelitian adalah informasi utama untuk memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, hal ini Penulis uraikan sebagai berikut:

Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada peneliti melalui serangkaian proses *interview*.

Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkenaan dengan objek penelitian. Husein Umar (2000) mengemukakan “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”. Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan-catatan kegiatan, rancangan kegiatan dan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan oleh informan.

Data Kepustakaan

Data kepubstakaan merupakan sejumlah data yang diperoleh dari buku-buku dan referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Data kepubstakaan juga memiliki peranan yang penting terhadap kelengkapan penelitian, karena isi studi kepubstakaan dapat berbentuk “kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian” (Sukardi, 2003). Oleh karena itu, data kepubstakaan dapat digunakan sebagai kerangka teori yang menjadi pijakan dalam penelitian yang berfungsi sebagai pembanding antara hasil penelitian dilapangan dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak

Keluarga sebagai tempat pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak yang baik bertujuan mempersiapkan seorang anak untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dan menyongsong dunia yang menuntut seseorang harus kreatif, inovatif dan produktif. Pada bagian ini dijelaskan terlebih dahulu tentang apa itu keluarga. Keluarga adalah persekutuan insani yang paling dasar (Peschke, 2003) Sebagai bejana dari kehidupan manusia yang baru, keluarga adalah pusat kehidupan di mana pribadi manusia dapat berkembang dengan sehat secara jasmani dan rohani. Kehidupan moral dan religius manusia dan kemampuannya untuk mengasahi dibangkitkan untuk pertama kalinya oleh kasih orang tua. Melalui keluarga sebagai selnya, masyarakat melestarikan dan membaharui dirinya. Atas dasar itulah, Dalam pangkuan keluargalah para warga masyarakat dilahirkan, di situ pula mereka menemukan gelanggang latihan pertama bagi keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan prinsip penjiwaan untuk kehidupan serta perkembangan masyarakat sendiri.

Di dalam keluarga, tugas pendidikan orang tua kepada anak merupakan tugas yang tidak dapat tergantikan dan tidak dapat diambil alih atau diserahkan sepenuhnya

kepada orang-orang lain. Keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Keluarga berperan penting bukan hanya sebagai asal muasal atau sel masyarakat dan negara, tetapi juga karena keluarga selalu ada dalam gerak zaman. Keluarga berjalan mengikuti perubahan zaman dan sekaligus juga mengubah zaman dalam perabadan manusia. Perubahan zaman berimplikasi pada aspek-aspek hidup keluarga yaitu kehidupan iman, dan moral. Disinilah, tugas pendidikan menjadi semakin berat dalam mempertahankan identitas dan peran keluarga dalam dunia. Keluarga harus berupaya keras mendidik dan mendampingi anak menuju masa depan yang lebih cerah sesuai tuntutan zaman yang semakin global.

B. Hakikat dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah persekutuan orang tua dan anak-anak. Kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan usaha-usaha alami dari orang tua, serta ikatan-ikatan darah dengan semua kekerabatan badani dan rohani membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial alami. Disinilah, sasaran dan tugas-tugas keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan sehari-hari para anggotanya. Bertolak dari gagasan ini, maka ada tiga fungsi dasar keluarga, yaitu: Pertama. Keluarga sebagai satuan ekonomi dasar. Keluarga sebagai satuan ekonomi berfungsi untuk menyediakan bagi anggotanya kebutuhan sehari-hari seperti makanan, perumahan dan pakaian (Peschke, 2003). Karena itu, keluarga sering juga disebut sebagai institusi ekonomi (Bernard, 2003). Keluarga mempunyai fungsi ekonomis karena secara tradisional, keluarga merupakan satu unit produksi, distribusi, dan konsumsi; Kedua. Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar. Perkembangan intelektual dan moral pribadi manusia amat bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Keluarga meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan kepemimpinan yang adil. Dalam keluarga, seorang manusia mesti belajar bagaimana menaati dan memberi perintah, kesediaan untuk menolong, tenggang rasa, kejujuran,

keikhlasan, dan ketekunan. Keluarga menjadi tempat pertama dan terutama untuk mendidik anak-anak untuk memiliki keutamaan atau kebajikan seperti ini. Keluarga harus menjadi tempat untuk saling belajar, berkomunikasi secara efektif, tempat untuk saling mengedukasi. Atas dasar itulah, maka sering disebutkan bahwa keluarga membawa serta pengaruh edukatif bagi sesama anggota keluarga. Keluarga sebagai institusi pendidikan berperan mendidik anggota-anggotanya untuk menjadi orang yang bertanggung jawab (Peschke, 2003). Pendidikan menurut pandangan sosiologis mengenai sosialisasi bertujuan mengubah manusia biologis menjadi seorang anggota masyarakat yang bisa berfungsi sesuai dengan harapan-harapan masyarakat.

Sejak masa kanak-kanak seorang anggota keluarga diajarkan mengenai nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan cara melakukan sesuatu secara tepat dan benar. Seorang anak belajar keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap dasar untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan kelompoknya. Atas dasar itulah, maka keluarga berfungsi untuk memberikan pendidikan dasar bagi anggotanya sebelum beralih ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sebagai peletak dasar pendidikan bagi seorang anak, maka peran keluarga sangat strategis. Apapun kesalahan yang dilakukan oleh seorang individu, kesalahan itu tidak dilihat sebagai kesalahan in se seorang individu, melainkan kesalahan orang tua yang tidak mendidiknya dengan baik; Ketiga. Keluarga sebagai persekutuan spiritual dasar (institusi agama) bagi manusia. Bidang lain yang mendapat pengaruh kuat dari keluarga adalah agama. Keluarga merupakan sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajar anak-anak untuk mempraktikkan imannya. Keluarga juga menjaga dan memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Sejak kecil anak-anak dilatih untuk menjadi seorang yang patuh kepada agama. Ketika anak-anak masuk sekolah, maka orang tua juga berusaha supaya anak-anaknya dididik di sekolah-sekolah yang cukup memperhatikan pendidikan agama. Keluarga sebagai institusi agama harus menyediakan sentuhan pribadi,

lingkungan insani yang hangat, persahabatan dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh semua anggotanya. Pada konteks inilah, keluarga tidak semata-mata hadir untuk memberikan pertolongan, tetapi juga menyediakan cita rasa kesatuan dan persatuan, komunitas persaudaraan dan sikap saling menerima satu sama lain. Atas dasar itulah, keluarga juga disebut sebagai rumah tangga imani, yang dipanggil untuk mewariskan iman, membudidayakan tradisi-tradisi keagamaan serta menerjemahkan keyakinan-keyakinan religius ke dalam kehidupan yang riil. Keluarga harus menjadi tempat orang tua mewartakan iman kepada anak-anaknya. Berdasarkan beberapa konsep ini, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai satu dunia yang mikro menjalankan beberapa fungsi. Keluarga menjamin kehidupan anggota-anggotanya, memberikan rasa aman, melindungi, dan menempatkan mereka ke dalam status tertentu di dalam masyarakat.

C. Keluarga Membentuk Karakter Anak

Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (Dagun, 2006) karakter merupakan ciri-ciri pribadi yang meliputi perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, pola-pola pikiran. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak berarti membentuk perilaku, kebiasaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pikir yang baik dan konstruktif dalam diri seorang anak. Pembentukan karakter anak hendaknya dilakukan sejak usia dini karena usia dini merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan anak. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tidak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif, produktif, dan mandiri (Yamit dan Sanan, 2010).

Tugas para orang tua adalah membuka kapasitas yang tersembunyi dalam diri anak. Jika segala potensi dalam diri anak tidak pernah direalisasikan, maka anak telah kehilangan momentum penting dalam hidupnya. Oleh karena itu, segala bentuk perlakuan yang dilakukan pada masa usia dini sangat menentukan kualitas anak pada masa dewasanya. Setiap bentuk pendidikan pada masa usia dini

dipandang sebagai jendela pembuka dunia (windows of opportunity) bagi anak. Pada masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Dalam arti bahwa jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa juga akan berlangsung secara produktif. Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Anak-anak di Indonesia sampai usia 18 tahun menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun, anak-anak masih membutuhkan orang tua dan kehangatan dalam keluarga. Sukses seorang anak tidak terlepas dari kehangatan dalam keluarga. Atas dasar itulah, maka keluarga sebagai basis dan nucleus masyarakat harus mengoptimalkan perannya sebagai lembaga pendidikan informal. Melaksanakan pendidikan atau membentuk karakter anak zaman ini bukanlah perkara yang gampang. Sebab nilai-nilai karakter yang dibentuk, ditanamkan dan dikembangkan pada diri anak seperti disiplin, jujur, taat, kerja keras, tanggung jawab, solider, empati, dll tidak hanya diajarkan tetapi harus dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa orang tua harus tampil sebagai pemberi contoh karakter-karakter yang baik kepada anak. Dengan itu, sejak dini seorang anak dibentuk untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan baik (*good habits*) dalam dirinya.

Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Zuchdi, 2012). *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral value* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*. *Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi

manusia berkarakter, yaitu *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Pembentukan karakter anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga anak menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Misalnya, seorang anak biasa cuci tangan sebelum makan, akan merasa tidak enak bila dia tidak cuci tangan sebelum makan. Anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya, ia tidak menyontek karena mengetahui sanksi hukumnya, dan bukan karena ia menjunjung tinggi nilai kejujuran. Oleh karena itu, setelah anak memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*).

Orang tua harus mampu membimbing anak supaya menemukan jati diri yang baik, melakukan hal-hal yang positif dan konstruktif dalam hidupnya. Sebab, pada kodratnya setiap anak lahir dengan potensi pembelajar yang kreatif. Itu berarti bahwa semua nilai positif sudah tertanam dalam kodrat seorang anak seperti kemandirian, tanggung jawab dan kasih sayang. Tugas orang tua adalah membantu anak untuk bertumbuh menjadi pembelajar kreatif, mandiri dan bertanggungjawab. Anak-anak memiliki segudang kemampuan yang perlahan-lahan tumbuh, berkembang dan membentuk keseluruhan kepribadian anak. Atas dasar itu, orang tua dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan potensinya melalui kebiasaan di rumah yang konsisten dan berkesinambungan. Anak-anak justru belajar dari kehidupan orang lain di sekitar. Jika merunut

pada teori perkembangan psikososial yang digagaskan oleh Sigmund Freud (Taylor, 2009), maka usia sekolah (Usia 6-12) seseorang anak berkembang dalam suatu tahap yang disebut tahap laten. Tahap laten ini berkarakteristik seperti: (1) seorang anak menggunakan tenaganya untuk tujuan konkret. Industry (menghasilkan sesuatu) adalah tujuan utama pada tahap ini, (2) anak membutuhkan pengakuan karena mengetahui dan melakukan sesuatu dengan baik, (3) anak meniru orang tua atau guru yang ingin ditirunya (idolanya). Oleh karena itu, orang tua dan guru harus membangun kedekatan (intimitas) dengan anak, (4) anak senang karena menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Pada tahap ini, seorang anak ingin sekali mendengar kata-kata pujian dari orang tua atau guru yakni engkau anak yang baik, engkau belajar dengan baik, engkau mengerjakan dengan baik, engkau bekerjasama dengan temanteman. Kamu anak yang luar biasa, (5) anak tidak hanya mendapatkan kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harga diri, untuk bekerjasama dengan teman-teman yang lain atau dengan orang tua atau guru (Sujiono, 2009).

KESIMPULAN

Keluarga menjalankan peran sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dengan membantu seorang anak supaya memiliki karakter yang baik. Jika seorang anak mengalami pendidikan yang berkualitas dan terprogram dengan baik sejak usia dini dalam keluarga, maka anak tersebut akan bertumbuh menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan produktif. Pendidikan dalam keluarga dengan tujuan membentuk seorang anak menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan produktif justru mempersiapkan seorang anak untuk masa depan. Dimana masa ini menuntut manusia yang kreatif, inovatif dan produktif, mandiri. Dengan itu, tingkat ketergantungan manusia semakin kecil karena jumlah manusia yang produktif lebih baik ketimbang usia yang tidak produktif. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan manusia menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan produktif. Upaya pembentukan karakter anak dilakukan sejak seorang anak

berada pada usia dini. Keluarga (orang tua) harus menjadi sumber belajar bagi seorang anak untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif dan konstruktif. Keluarga perlu membimbing dan membentuk anak untuk menjadi pribadi yang produktif dan berkualitas. Jika orang tua mampu memperlihatkan nilai-nilai yang positif, maka anak-anak akan belajar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Anak-anak yang berkarakter baik akan mampu mengembangkan diri dengan baik, mampu berkompetensi dalam dunia kerja serta produktif

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ali, M. Natsir. *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara, 1997.
- Arianto, Suharsimi. *Manajemen Penelitiann* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.1, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Indrawati, *Mendidikan Membesarkan Anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006
- Bowman, Barbara T., M. Suzanne Donovan, and M. Susan Burns (editors). *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*. Washington DC: National Academy Press, 2010.
- Dagun, M, Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Hartono, H. *Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama dan Utamal, Educare, Wahana Komunikasi Pendidikan* Nomor 1/XII, April 2015.
- Konadi, Win, dan Iba, Zainuddin. —*Bonus Demografi Modal Membangun Bangsa yang sehat dan bermartabat, Majalah Ilmiah Unimus*, Volume 2 Nomor 6 (Februari 2011), 18-19.
- Madjid, Rachmawati. —*Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menggapai Bonus Demografi*, *Jurnal Transparansi*, Volume VI No.1 (1 Maret 2014), 24.
- Megawangi, Ratna.—*Pendidikan Karakter 3 M (Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action)*. Diakses tanggal 18 April 2017.
- Noor, Munawar. —*Kebijakan Pembangunan Kependudukan dan Bonus Demografi*. *Serat Acitya – Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, Vol 4, No 1(2015), 124.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani, Jilid IV (Terj. Armanjaya Alex)*. Maumere : Penerbit Ledalero, 2003.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman. Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende : Nusa Indah, 2003.
- Saichudin, M. —*Menuju Bonus Demografi Indonesia 2020-2030*. Diakses tanggal 19 April 2017,

- Sebastian, Yoris, Amran, Dilla & Youth Lab. *Generasi Langgas – Millennials Indonesia*. Jakarta : Gagas Media, 2016.
- Sugiharto dan Setiawan, Deny. —*Pemanfaatan Bonus Demografi melalui Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Sumetra Utara*,*l Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial(JUPIIS)Unimed*, Vol 7, No 1(Juni 2015), 2.
- Sujiono, Nurani, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks, 2009.
- Surapaty,Chandra, Surya. *Revolusi Mental Berbasis Pancasila Melalui Keluarga*. Jakarta : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016.
- Taylor, Sheleey E, et. al. *Psikologi Sosial*, edisi ke-12 (Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S). Jakarta : Kencana, 2009.
- Tugu, P. Rini Aser. —*Pulihkan Fungsi Pendidikan dalam Keluarga*, *Harian Umum Pos Kupang*, Kupang, 30 Mei 2016.
- Viscott, David. *Mendewasakan Hubungan Antar pribadi*. (terj. Petrus Bere). Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Yamin, Martinis & Sanan, Sabri, Jamilah. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press, 2010.
- Yustina. —*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*, *Educare, Wahana Komunikasi Pendidikan Nomor 1/XII*, April 2015.
- Zuchdi, Darmiati, dkk. *Pendidikan Karakter, Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.